



INTERNALISASI NILAI AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM MEMAHAMI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

DOI: [10.14421/livinghadis.2022.4295](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4295)

Muhammad Mansur, Indal Abror,
Mahatva Yoga Adi Pradana,
Muhammad Yusup, Lahfiz Safutra,
Muhammad Rizky Romdonny,
dan Hanan Asrowi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
muhammad.mansur@uin-suka.ac.id

Tanggal masuk : 3 Jan 2023
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

This article discusses the importance of religious moderation in relation to the many cases of religious intolerance in Indonesia. In general, religious intolerance is caused by an excessive or exclusive attitude in religion. The concept of religious moderation in Indonesia refers to the Wasathiyah Islamic Values (NISWA). These values include; Tasamuh (tolerance), Tawassuth (taking the middle way), Tawazun (balanced), I'tidal (straight and firm), Aulawiyah (putting first or priority), Musawah (egalitarian), Shura (deliberation), Qudwatiyah (pioneering), Muwathanah (nationalism), Ishlah (constructive), Ibtikar (innovative, creative), tathawwur (dynamic), and tahadlur (public civility). Washatiyyah Islamic values are implications of the teachings of "Rahmatan lil'alamin". For the implementation of washatiyyah Islamic values in the concept of religious moderation, it is important to collaborate with religious sociologists. This is because the perspective of the sociology of religion can help to provide an understanding of religious phenomena, especially the sociology of religion at this time has confirmed the vision of openness and broad-mindedness vision. Religious moderation (Islam washatiyyah) is the key to realizing a society that is not extreme in religion and able to respect, understand, tolerate each other to create a peaceful and harmonious life among religious communities in Indonesia. The method used in this research is library research with a qualitative approach and perspective. sociology of religion.

Keywords: Religious Moderation, Al Quran and Hadith Value, Conflict Resolution

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya moderasi beragama terkait banyaknya kasus intoleransi agama di Indonesia. Secara umum intoleransi agama disebabkan oleh adanya sikap berlebihan atau eksklusif dalam beragama. Konsep moderasi beragama di Indonesia mengacu pada Nilai-Nilai Islam wasathiyah (NISWA). Nilai tersebut meliputi; nilai Tasamuh (toleransi), Tawassuth (mengambil jalan tengah), Tawazun (seimbang), I'tidal (lurus dan tegas), Aulawiyah (mendahulukan yang utama atau prioritas), Musawah (egaliter), Syura (musyawarah), Qudwatiyah (kepeloporan), Muwathanah (nasionalisme), Ishlah (konstruktif), Ibtikar (inovatif, kreatif), tathawwur (dinamis), dan tahadlur (keadaban publik). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Nilai-nilai Islam washatiyyah

merupakan implikasi dari ajaran “*Rahmatan lil’alamin*”. Untuk terimplementasinya nilai-nilai Islam *washatiyyah* dalam konsep moderasi beragama, penting untuk berkolaborasi dengan sosiolog agama. Hal ini karena perspektif sosiologi agama dapat membantu untuk memberi pemahaman tentang fenomena keberagamaan, terutama sosiologi agama saat ini telah mengukuhkan visi keterbukaan dan keluasan pandangan (*openness and broad-mindedness vision*). Moderasi beragama (*islam washatiyyah*) adalah kunci untuk mewujudkan masyarakat tidak ekstrem dalam beragama dan mampu menghargai (*respecting*), memahami (*understanding*), toleransi (*tolerance*) satu sama lain untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan rukun antar umat beragama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan perspektif sosiologi agama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Nilai Al Quran dan Hadis, Resolusi Konflik

A. Pendahuluan

Dunia saat ini tidak dapat terlepas dari adanya kasus intoleransi agama. Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki keanekaragaman suku (*ethnic*), ras (*race*), agama (*religion*), dan budaya (*culture*) memiliki kerentanan terhadap konflik perbedaan (*difference*). Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk (*multiple layers*) terutama dalam hal agama sering menjadi penyebab konflik yang tidak pernah usai hingga saat ini. Sebenarnya, konflik terjadi bukan karena agamanya, tetapi orang beragama yang memahami agama yang cenderung eksklusif dan fanatik.

Dalam teori fungsional Emile Durkheim menyatakan bahwa agama justru memiliki fungsi sosial. Agama menjadi wadah dalam menyatukan masyarakat (*integrating*) dalam suatu tatanan moral yang berlandaskan pada konsensus (*consensus*), solidaritas (*solidarity*) dan ikatan sosial (*social consciouesness*). Agama mempunyai peran penting dalam membangun keteraturan (*order*) dan stabilitas sosial dalam masyarakat.

Agama sebagai fungsi perekat sosial dan bukan sebagai penyebab konflik juga diperkuat oleh tesis dari Karen Amstrong seorang ahli sejarah agama. Menurutnya, kekerasan (*violent*) sepanjang sejarah umat manusia sangat sedikit yang disebabkan murni karena agama. Konflik antar umat agama terjadi karena adanya konspirasi-konspirasi politik dan kepentingan dari kaum agamawan. Hal ini dapat dilihat dari problematika borjuis dan proletar pada masa Karl Marx. Filsuf dan sosiolog agama itu menyebutkan bahwa agama dijadikan legitimasi untuk mempertahankan status quo atau kekuasaan dari kelompok borjuis.

Secara sosiologis, agama memang memiliki sifat individual sekaligus sosial (Vogt dan Lessa 1972, 1). Pada ranah individu, agama sebagai identitas diri seseorang. Agama dalam interaksi antar individu memberi tanda tentang perbedaan antara saya dengan kamu dan dia,

antara kami dengan mereka dan kalian (Mc Guire 1992, 8). Selain itu, agama juga berperan sebagai sistem gagasan dan sistem nilai yang menjadi pedoman atau jalan hidup (*way of life*) individu yang menganutnya (*followers*). Sedangkan pada ranah sosial, agama berperan sesuai apa yang digambarkan Emile Durkheim diatas.

Pemahaman keagamaan dengan sikap fanatik dan eksklusif memiliki dampak besar dan berbahaya (*dangerous*) terhadap keharmonisan bangsa Indonesia yang majemuk. Hal ini tampak pada kasus intoleransi agama beberapa waktu muktahir, seperti pelarangan pendirian tempat ibadat, pengrusakan makam orang Kristen (Ngrukem), Solo dan pembakaran masjid Ahmadiyah di Sintang (2021). Selain itu, di era teknologi informasi yang tidak terbatas ini kasus-kasus intoleransi agama juga marak di media sosial seperti *hate speech* (ujaran kebencian), *post truth*, fitnah, dan penyebaran berita *hoax* (palsu).

Secara historis, sikap eksklusif dan fanatik dalam beragama sudah terjadi jauh sebelum era modern saat ini. Kefanatikan dalam beragama ini juga dimiliki oleh setiap agama di dunia, bukan hanya Islam. Misalnya, pada abad ke-4 M kefanatikan agama Nasrani menjadi sebab kematian seorang sarjana perempuan cerdas Hypatia dan pembakaran perpustakaan Iskandaria. Kemudian, pada abad-16 terjadinya pembunuhan Galileo karena kebenaran yang dibawanya bahwa pusat tata surya adalah Matahari (*heliocentris*).

Fanatik agama sebenarnya bukan bersumber dari agama itu sendiri, tetapi biasanya merupakan kepanjangan dari fanatik etnik atau kelas sosial. Pada hakikatnya, fanatisme merupakan usaha perlawanan kepada kelompok dominan dari kelompok-kelompok minoritas yang pada umumnya tertindas. Minoritas bisa dalam arti jumlah manusia (kuantitas), bisa juga dalam arti minoritas peran (Kualitas). Saat ini kehidupan umat beragama dinilai masih belum dapat mencapai titik kedewasaan. Dalam kurun waktu yang singkat banyak terjadi konflik, bahkan menimbulkan peperangan hanya karena satu alasan perbedaan suatu pandangan dalam peribadatan dan kurangnya toleransi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Fanatisme muncul dan berkembang dari perasaan suka yang berlebihan terhadap suatu objek, ideologi, kelompok, dan hal-hal lain yang sanggup mempengaruhi perilaku individu. Lebih jauh fanatisme merupakan awal dari perasaan tinggi diri dan cenderung mengklaim rendah pihak lain, bahkan sampai pada klaim negatif lainnya. Dalam memahami konteks moderasi apabila dikaitan dengan nilai yang

terkandung tentu saja harus berada dalam level tengah. Berdasarkan pada Surah Al-Qashash ayat 77;

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ الدَّارِ أَلْءَاخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Selain itu nilai yang ada dalam Surah Al-Baqarah ayat 201;

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”

Dalam Hadis Nabi juga dijelaskan;

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصْلِحُوا دُنْيَاكُمْ
وَأَعْمَلُوا لِآخِرَتِكُمْ كَأَنَّكُمْ تَمُوتُونَ غَدًا (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Perbaikilah dunia kalian dan bekerjalah untuk akhirat kalian, seolah-olah kalian akan mati besok.” (H.R. Dailami)

Pada pemahaman Islam sendiri, kefanatikan dalam beragama ini dapat dilihat ketika terjadinya perang “*shiffin*” antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib. Peperangan tersebut menghasilkan tiga kelompok besar, yaitu kelompok Muawiyah, *syiah* (pendukung Ali), dan *khawarij* (kelompok yang keluar dan tidak mendukung keduanya). Kelompok *khawarij* merupakan kelompok yang cenderung ekstrem dan eksklusif. Kelompok ini merasa kelompok yang paling benar dan menganggap kafir semua. Benih-benih kefanatikan kelompok tersebut bisa kita rasakan hingga saat ini dengan maraknya kasus intoleransi agama dan pendirian negara *khilafah*.

Dalam konteks Indonesia, kefanatikan dan sikap eksklusif dalam beragama menyebabkan pemberontakan dan upaya pemisahan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama pada masa awal kemerdekaan. Kelompok-kelompok pemberontak ini, seperti DI/TII (Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia), GAM (Gerakan Aceh Merdeka), RMS (Republik Maluku Selatan), dan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Selain menyebabkan pemberontakan, sikap fanatik ini juga menyebabkan terhambatnya keinginan pemerintah untuk mengintensifkan pembangunan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dengan melihat banyaknya kasus intoleransi agama karena sikap yang berlebihan dalam beragama (ekklusif), bagi penulis penting untuk mengkampanyekan dan menanamkan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah (*tawasuth*), bertindak adil (*al-adl*), dan tidak ekstrem baik kanan atau kiri dalam beragama (Kementrian Agama, 2019). Pada dasarnya, moderasi beragama ini bertolak pada fakta keberagaman masyarakat Indonesia (*plural*) yang menjadi sebuah keniscayaan (*sunatullah*).

Menurut penulis, kasus intoleransi beragama merupakan kasus yang masih mengalami dialektika dan belum terselesaikan hingga saat ini. Moderasi beragama dapat menjadi kunci kehidupan harmonis dalam konteks Indonesia yang majemuk. Dengan adanya sikap moderat dalam beragama masyarakat mampu menghargai (*respecting*), memahami (*understanding*), dan toleransi (*tolerance*) satu sama lain untuk menciptakan kehidupan yang damai, sejahtera, dan bahagia. Metode yang digunakan dalam artikel menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan perspektif sosiologi agama.

B. Nilai Al-Quran dan Hadis Melalui Konsepsi NISWA

Dalam Islam moderasi beragama disebut sebagai Islam *washatiyyah*. Konsep moderasi beragama di Indonesia mengacu pada Nilai-Nilai Islam wasathiyah (NISWA). Menurut Direktorat GTK Kementerian Agama, nilai tersebut meliputi; nilai *Tasamuh* (toleransi), *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Aulawiyah* (mendahulukan yang utama atau prioritas), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Qudwatiyyah* (kepeloporan), *Muwathanah* (nasionalisme), *Ishlah* (konstruktif), *Ibtikar* (inovatif, kreatif), *tathawwur* (dinamis), dan *tahadlur* (keadaban publik).

Tasamuh artinya setiap individu harus mempunyai sikap toleransi (*respecting*) terhadap yang berbeda. Sikap toleransi ini menjadi kunci penting untuk menciptakan keharmonisan dalam kemajemukan beragama dengan menerima (*accepting*) dan merayakan (*celebrating*) keberagaman. Untuk terciptanya nilai toleransi ini perlu memiliki sikap *tawassuth*, yaitu sikap yang dapat mengambil jalan tengah (*al-adl*). Sikap untuk adil tersebut tercantum dan ditekankan dalam Al-Qur'an (Surat al-Maidah [5]: 8)

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا

"...Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil...".

Kandungan ayat ini sangat jelas bahwa Tuhan memerintahkan manusia untuk berlaku adil sekalipun terhadap orang atau kelompok yang memusuhi kita. Berlaku adil maksudnya hendaklah kita selalu berlaku "obyektif" dalam melihat sesuatu (tidak bias). Dalam filsafat ilmu, konsep obyektif ini adalah bagian terpenting untuk mencapai suatu kebijaksanaan. Seseorang yang belum dapat memetakan antara "universalisme" dan "particularisme" tentu akan sulit untuk berbuat adil (Abdullah, 2021). Orang yang dapat mengambil jalan tengah (*tawassuth*) adalah orang yang bijak (*wisdom*) dan memiliki pandangan yang *mutliperspektif*. Jika prinsip ini menjadi ruh kehidupan kita, maka kehidupan multi-kultural yang harmonis akan dapat terwujud.

Kemudian, nilai *tawazun* merupakan sikap seimbang. Dalam konsep seimbang ini penulis mengartikan bahwa manusia harus memiliki keseimbangan dalam hidup, terutama di Indonesia. Maksudnya, dalam beragama kita tidak hanya memperhatikan *hablu-minallah* (hubungan dengan Allah), tetapi juga penting untuk memperhatikan *hablu-minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial (*innal ijtima'i ad-dharurian*) yang tidak dapat hidup sendirian. Sesuai dengan firman Allah bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk menjadi *khalifah*, yaitu merawat alam dan membangun harmoni dengan sesamanya. Sesuai Firman Alla SWT dalam Q.S Al Baqarah: 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Nilai *i'tidal* adalah sikap yang lurus dan tegas. Sikap ini juga penting untuk ditanamkan supaya tidak mudah "goyah" atau terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman yang menyesatkan. Selanjutnya, nilai *aulawiyah* merupakan kemampuan untuk mendahulukan prioritas tentang mana yang harus didahulukan. Prioritas ini tentunya adalah keputusan bersama dan tidak egois. Menurut Stephen R. Covey, orang yang mempunyai budaya unggul salah satunya ialah mempunyai sikap "mendahulukan yang utama" dan jelas ini terkait dengan *aulawiyah*.

Nilai selanjutnya yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah *musawah* (kesetaraan). Setiap individu "*equal before God*" sama dihadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah ketaqwaan, selaras dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al Hujurat:13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam hadis Rasulullah pernah mengingatkan;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "sesungguhnya Allah tidak akan melihat kamu dari wajah dan fisik namun Allah melihat kamu sekalian dari hati dan amal" HR. Muslim.

Oleh karena itu, sikap *musawah* ini harus diaplikasikan juga dalam melihat semua manusia secara egaliter. Sehingga tercipta saling memahami (*understanding*) dan tidak akan ada namanya diskriminatif, apalagi terjadinya kekerasan (*violent*).

Nilai *syura* terkait dengan kemampuan bersikap demokratis terhadap perbedaan dan keragaman pandangan. Setiap adanya persoalan yang menyangkut secara keseluruhan harus dilakukan dengan musyawarah. Sikap musyawarah ini tentu sudah tidak asing bagi kita sebagai orang Indonesia, karena Indonesia dapat mencapai kemerdekaan salah satunya dengan sikap para “founding father” yang selalu bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Oleh karena itu, nilai luhur ini harus tetap dijaga dan diterapkan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Kemudian nilai *qutwatiyyah*, yaitu kemampuan untuk menjadi pelopor, terutama pelopor hidup yang damai. Setiap orang beragama hendaknya menjadi pelopor “agent of change” dengan menyebarkan nilai-nilai agama yang dianut. Dalam pandangan filsafat perennial bahwa semua agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat menghubungkan satu sama lain, Nilai agama atau spiritualitas adalah nilai luhur dan dapat menjadi penyatu setiap agama dengan landasan “*experien'd God*”, Tuhan yang dialami.

Selanjutnya, nilai *muwathanah* yang merupakan sikap nasionalisme. Nilai ini adalah nilai yang *urgent* untuk dijadikan pedoman hidup di Indonesia. Nilai nasionalisme atau cinta tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul wathan min'al iman*). Selain itu, nilai nasionalisme dapat menjadi pembaruan penguatan kesadaran ideologi pancasila. Jika ada perbedaan pandangan, dan pemahaman maka titik temu (*common ground*) adalah landasan Pancasila. Nilai-nilai pancasila sebagai penyatu untuk mewujudkan kerukunan umat beragama.

Kemudian *ishlah* dan *ibtikar*, yaitu nilai konstruktif dan inovatif untuk membangun keharmonisan dan memajukan peradaban. Setiap orang beragama hendaknya memiliki pemikiran dan perilaku yang kreatif dan progresif untuk hidup lebih baik. Pada dasarnya, dalam nilai-nilai agama, khususnya Islam senantiasa mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi pemikiran dan sikap yang mendorong perpecahan (*Amar ma'ruf nahi munkar*).

Terakhir *tathawwur* dan *tahadlur*, yaitu sikap dinamis dan keadaban publik. Di era serba teknologi saat ini penting untuk bersikap dinamis yang dapat menyesuaikan keadaan (*adaptif*). Mengutip bahasa Iqbal salah satu penyair terkenal paskitan bahwa manusia adalah laksana ombak di lautan,

senantiasa bersifat dinamis karena mempunyai akal pikiran. Selanjutnya, keadaban publik adalah sikap penting untuk semua umat beragama mejunjung tinggi budaya luhur Indonesia, yaitu menjaga etika dan moral dalam kehidupan publik, baik di media sosial maupun dunia nyata.

C. Menjadi Moderat

Dalam Al-Qur'an (Al-Baqarah: 143) sudah jelas bahwa agama Islam adalah agama yang moderat (*washatan*).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia".

Kandungan surah tersebut menekankan untuk menjadi umat pertengahan (*moderat*) dan umat yang adil. Akan tetapi, dalam realitas sosial mengapa justru orang yang memahami agama tidak bersikap moderat dan menunjukkan keagamaan yang garang dan menakutkan? Penting untuk kita refleksikan bersama bahwa dalam memahami agama untuk tidak berlebihan (fanatik) terhadap pemahaman keagamaan tertentu, apalagi hanya leterlek atau tekstual saja. Sebenarnya, hal ini sudah ditekankan oleh seorang filosof Islam, Ibn Rusyd yang menyatakan bahwa pentingnya untuk *ta'wil and don't blaming others*.

Menurut Sayyed Hossein Nasr, salah seorang penggagas islamisasi ilmu pengetahuan bersama Ismail Raji al-Faruqi dan M. Naquin al-Attas, dalam bukunya *Islam: Religion, History, and Civilization* mengatakan bahwa keragaman pemikiran dalam Islam sebagai sebuah keniscayaan sejarah. Sebagai seorang beragama, meyakini bahwa agama yang diyakini atau pemahaman keagamaan yang dimiliki sebagai paling benar adalah

hak setiap individu (*followers*). Akan tetapi, meyakini suatu hal paling benar, tidak berarti harus melecehkan keyakinan orang lain atau bersikap arogan dan superioritas.

Dalam hal ini meminjam bahasa Cak Nur bahwa kebenaran manusia adalah “t” (*truth* kecil) bersifat relatif dan nisbi. Sedangkan “T” (*truth* besar) adalah kebenaran yang *al-haqq*, mutlak dan absolut, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, sebaiknya dalam beragama lebih menekankan sikap moderat (*washatan*). Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, terutama keterbukaan dalam pemikiran keagamaan (*inkluisivisme*).

Untuk menjadi moderat dalam berfikir dan bertindak kita dapat merekonstruksi sejarah peradaban Islam. Secara historis, kemajuan peradaban Islam tidak terlepas dari adanya pengaruh dari peradaban Yunani (*Greek*), Persia (*Persian*), dan India (*Indian*). Hal ini dilatarbelakangi karena adanya perjumpaan budaya antara Islam dengan ketiga budaya besar tersebut. Perjumpaan budaya ini menciptakan sebuah ketegangan kreatif (*creative tension*) yang kemudian tercipta proses akulturasi sebagai titik perjumpaan untuk membangun sebuah kemajuan peradaban.

Adanya kemajuan peradaban Islam ini tidak ada jika para ilmuwan muslim tidak bersifat terbuka untuk belajar dari peradaban lain (non-muslim). Sifat terbukanya para ilmuwan Muslim inilah yang menjadi kunci adanya filsafat dalam dunia Islam. Dapat kita teladani bahwa sikap moderat dalam beragama (tidak ekstrem kanan maupun ke kiri) menjadi penting untuk dapat membangun peradaban yang maju, terutama di negara majemuk (*pluralism*) seperti Indonesia. Al-Kindi adalah contoh nyata jika kita menginginkan peradaban yang maju kuncinya adalah bersikap moderat dalam beragama, selalu berfikir terbuka dan tidak membatasi belajar dengan siapa, walaupun berbeda agama.

Meminjam teori *double movement* Fazlur Rahman, umat Islam seharusnya kembali ke masa lalu untuk meneladani nilai-nilai dan sikap keterbukaan para ilmuwan dan cendekiawan Muslim dalam mencapai sebuah kemajuan peradaban. Kemudian, nilai dan sikap tersebut direkonstruksi untuk dibawa pada zaman saat ini. Sikap moderat, mau belajar dan tidak fanatik dalam beragama adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan kemajuan suatu bangsa.

D. Urgensi Moderasi Beragama

Almarhum Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah mengatakan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan Islam yang ramah, bukan Islam yang marah. Pernyataan Presiden RI ke-4 ini mengingatkan kembali betapa

pentingnya untuk membumikan Islam “Rahmatan lil’alamin” yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam. Nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal ini harus menjadi penghubung setiap elemen masyarakat (*connecting the dots*). Pada hakekatnya beragama adalah akhlak, dan manusia diciptakan sebagai khalifah adalah untuk merawat alam dan membangun harmoni dengan setiap manusia. (Q.S Al-Baqarah : 30)

Ajaran Islam “Rahmatan lil’alamin” menjadi landasan esensial dalam moderas beragama di Indonesia. Ajaran ini juga senada dengan apa yang dirindukan oleh Karen Armstrong dalam *Piagam Welas Asih*, yang menekankan kepada umat Islam untuk menghidupkan nilai welas asih (kasih sayang) dan menjadikannya sebagai model *living compassionate* sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda *takhallaqu bi-akhlaqillah*, “berakhlaklah kamu sekalian dengan akhlak Allah”. Dalam berperilaku seharusnya umat Islam dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan, yaitu kasih sayang dan penuh rahmat bagi semesta alam yang tidak mengenal batas apa pun dan siapa pun.

Polemik tentang intoleransi dan radikalisme agama di Indonesia mengingatkan pentingnya untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama dengan keberagaman inklusif (tidak ekstrem). Dalam konteks yang lebih luas, isu moderasi beragama yang inklusif muncul sebagai isu agama dalam konteks global, akibat dari kondisi mobilitas global yang terjadi di berbagai negara, seperti arus imigran dari berbagai negara di Timur Tengah, Afrika, dan Asia yang mengalami gejolak sosial politik, ke berbagai wilayah Eropa dan Amerika. Bahkan Indonesia juga menjadi bagian dari tujuan arus imigran dari beberapa negara, seperti dari Afganistan, Banglades, dan Myanmar.

Moderasi beragama memiliki peran ganda terutama dalam penyelesaian permasalahan di Indonesia. Sikap moderasi beragama dengan pengejawantahan nilai-nilai Islam *washatiyyah* adalah hal yang esensial sebagai upaya resolusi konflik antar umat beragama dan penguatan kembali ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Moderasi ini adalah ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tetapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman, tetapi juga kepada saudara yang beda agama. (Kementrian Agama RI, 2015). “*wama arsalnaka illa rahmatan lil’alamin*”.

Keberhasilan mengimplementasikan moderasi beragama dalam bingkai Islam “Rahmatan lil’alamin” dengan nilai Islam *washatiyyah* terletak pada kesadaran setiap individu untuk menciptakan perdamaian. Penulis berharap setiap orang beragama dapat “*understanding*” memahami

keberagaman dan “*being religious is being interreligious*” menjadikan agama sebagai inspirasi dan membangun harmoni serta kerjasama dengan keyakinan yang berbeda.

E. Realitas Sosial dalam moderasi Beragama

Menurut Peter L. Berger bahwa agama adalah “nilai sentral”, menjadi sebab terdekat dari tindakan sosial. Agama sebagai elemen kunci dan menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Pernyataan sosiolog agama tersebut relevan dengan kontekstual saat ini. Meminjam teori interaksionisme simbolik terkait penafsiran (*interpretative*) dan pemaknaan (*understanding*) terhadap agama akan menjadi pola pikir dan tindakan karena Agama adalah pandangan hidup (*world view*) manusia (pengikutnya).

Penafsiran terhadap agama jika dalam keilmuan atau perspektif sosiologis menghasilkan cara beragama yang tidak tunggal. Terdapat varian perilaku sosial keagamaan dalam masyarakat, meskipun umat memiliki keyakinan yang sama. Dari sejarah kajian sosiologi agama klasik dan perkembangannya dapat dipahami bahwa sosiologi mengkaji agama dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara agama dengan masyarakat, dan juga bentuk interaksi sosial yang terjadi akibat dialektika antar agama dengan sistem sosial (Wach 1943, 11).

Perspektif sosiologi agama sangat membantu untuk memberi pemahaman tentang fenomena keberagamaan. Studi sosiologi agama dapat memberi pemahaman tentang pengertian radikalisme, penyebab orang terpapar radikalisme, dan bagaimana hubungan antara penampilan dan tindakan seseorang dengan idiologinya. Studi sosiologi agama juga dapat memberi pemahaman praksis tentang jalan menuju sikap moderasi beragama, karena sosiologi agama dapat mengungkap akar struktural dan kultural dari sikap keberagamaan seseorang. Terlebih saat ini sosiologi agama telah mengukuhkan visi keterbukaan dan keluasan pandangan (*openness and broad-mindedness vision*) (Soehadha, 2021).

Oleh karena itu, ilmu sosiologi agama menjadi penting untuk memberikan data demi tercapainya sikap moderat (*wasahitiyyah*) dalam beragama. Ilmu ini sebagai penyokong empiris dalam moderasi beragama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia.

F. Kesimpulan

Meningkatnya kasus intoleransi agama di Indonesia disebabkan oleh sikap berlebihan dalam beragama (eksklusif). Kefanatikan dalam beragama menjadikan manusia tidak memiliki sikap terbuka dan

memahami terhadap yang berbeda. Secara historis, sikap beragama yang eksklusif dan fanatik ini mempunyai dampak besar terhadap kasus-kasus tragis yang terjadi, seperti pembunuhan, pembakaran, dan peperangan.

Banyaknya problematika intoleransi agama di Indonesia penting untuk mengkampanyekan dan menanamkan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pola berfikir, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah (*tawasuth*), bertindak adil (*al-adl*), dan tidak ekstrem baik kanan atau kiri dalam beragama (Kementrian Agama, 2019).

Dalam Islam moderasi beragama disebut sebagai Islam *washatiyyah*. Konsep moderasi beragama di Indonesia mengacu pada Nilai-Nilai Islam *wasathiyyah* (NISWA). Menurut Direktorat GTK Kementrian Agama, nilai tersebut meliputi; nilai *Tasamuh* (toleransi), *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Aulawiiyyah* (mendahulukan yang utama atau prioritas), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Qudwatiyyah* (kepeloporan), *Muwathanah* (nasionalisme), *Ishlah* (konstruktif), *Ibtikar* (inovatif, kreatif), *tathawwur* (dinamis), dan *tahadlur* (keadaban publik).

Nilai-nilai Islam *washatiyyah* tersebut adalah implikasi dari ajaran "Rahmatan lil' alamin" yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam. Nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal ini harus menjadi penghubung setiap elemen masyarakat (*connecting the dots*). Pada hakekatnya beragama adalah akhlak, dan manusia diciptakan sebagai khalifah adalah untuk merawat alam dan membangun harmoni dengan setiap manusia. (Q.S Al-Baqarah: 30)

Untuk terimplementasinya nilai-nilai Islam *washatiyyah* dalam konsep moderasi beragama, penting untuk berkolaborasi dengan sosiolog agama. Hal ini karena perspektif sosiologi agama dapat membantu untuk memberi pemahaman tentang fenomena keberagamaan. Studi sosiologi agama dapat memberi pemahaman tentang pengertian mengapa orang bersikap eksklusif dan radikal dalam beragama, serta bagaimana hubungan antara penampilan dan tindakan seseorang dengan idiologinya.

Studi living hadis juga dapat memberi pemahaman praksis tentang jalan menuju sikap moderasi beragama, karena sosiologi agama dapat mengungkap akar struktural dan kultural dari sikap keberagamaan seseorang. Terlebih saat ini sosiologi agama telah mengukuhkan visi keterbukaan dan keluasan pandangan (*openness and broad-mindedness vision*) (Soehadha, 2021). Oleh karena itu, ilmu sosiologi agama menjadi penting untuk memberikan data demi tercapainya sikap moderat (*wasathiyyah*) dalam beragama. Ilmu ini sebagai penyokong empiris dalam

moderasi beragama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Dalam penelitian ini hanya bersifat mendiskripsikan dan memberikan perspektif solusi terkait permasalahan konflik intoleransi agama di Indonesia. Penulis berharap dengan tulisan ini dapat tercapainya kehidupan masyarakat beragama yang mampu menghargai (*respecting*), memahami (*understanding*), toleransi (*tolerance*) satu sama lain untuk menciptakan kehidupan yang damai, sejahtera, dan bahagia. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menciptakan ruang-ruang baru untuk penelitian dan analisis selanjutnya, seperti analisis implementasi NISWA dalam konsep moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama, dll.

G. Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Akhmadi, Agus. MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.
- Azra, Azyumardi. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. 2007.
- Bakar, Abu. "Konsep toleransi dan kebebasan beragama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7.2 (2016): 123-131.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). "Moderasi beragama di Indonesia". *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Gaos, Cecep. 2020. "Hadis tentang Keseimbangan Hidup di Dunia dan Akhirat", <https://www.cecepgaos.com/2020/08/hadis-tentang-keseimbangan-hidup-di.html>, diakses pada 25 Januari 2023 pukul 13.11
- Halili. *Supremasi Intoleransi, Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia*. Setara Institute, 2016.
- Harahap, Ahmad Rivai. "Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama". 2004.
- Kymlicka, W. (2002). *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: Penerbit LP3ES, Terjemahan Oleh Edlina Hafmini Eddin.

Internalisasi Nilai al-Qur'an dan Hadis dalam Memahami Moderasi Beragama di Indonesia

- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22.
- Hudaya, Hairul. 2020. "Antara Fisik dan Amal", // www.uin-antasari.ac.id/antara-fisik-dan-amal/, diakses pada 26 Januari 2023 pukul 14.10
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2019.
- Mc Guire, Meredith. 1992. *Religion: The Social Context*, Wadsworth. California: Wadsworth Publishing Company
- Munir, Abdullah, dkk. *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*. 2020
- Muhamad Qawim, dkk. *Moderasi Beragama di Indonesia, Kebangsaan, kebudayaan, dan Keislaman jilid 5*. Azkiyah publishing: Jakarta, 2021.
- Muqowim, dkk. *Moderasi Beragama di Indonesia Upaya Rekontruksi melalui Pendidikan*. Azkiyah Publishing: Jakarta, 2020.
- Silmi Qurota Ayun Ariadin. (2020). *Toleransi Multiagama Dan Multikultural Jadi Tali Pemersatu Bangsa*.
- MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia Moh Soehadha. *Jurnal Sosiologi Agama dan perubahan sosial*. 2021
- Suparlan, Parsudi. *Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural*." Antropologi Indonesia. 2014
- UNESCO. *Tolerance: the threshold of peace. A teaching/learning guide for education for peace, human rigths and democracy (Preliminary version)*. Paris: UNESCO. 1994.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

Muhammad Mansur, dkk

Vogt, Evon Zartman, dan William Armand Lessa. 1972. *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*. London: Harper & Row

Zaenal Abidin As. *Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia*. *Dinamika Global*, Vol. 01, No. 02, Desember 2016.